

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian dan sektor perkebunan. Dalam sekian banyak tanaman yang menghasilkan lemak atau minyak, tanaman kelapa sawit ini juga merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan nilai ekonomi yang sangat besar per hektarnya di dunia (Khaswarina, 2001).

Seiring dengan perluasan daerah, produksi meningkat dengan kecepatan 9,4% per tahun. Pada saat tahun 2001-2004 areal luasan kelapa sawit dan produksi tumbuh dengan kecepatan 3,97% dan 7,25% per tahun, sedangkan ekspor meningkat 13,05% per tahun. Pada tahun 2010 produksi crude palm oil (CPO) diperkirakan akan meningkat anantara 5-6% sedangkan untuk periode 2010-2020, pertumbuhan produksi diperkirakan antara 2-4% (Harahap, 2011).

Semakin bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit kebutuhan bibit juga mengalami peningkatan yang sangat pesat. Ketersediaan bibit kelapa sawit akan menjadi perhatian utama para pelaku bisnis industri kelapa sawit, karena produktivitas kelapa sawit sangat ditentukan pada saat proses pembibitan. Penanaman bibit dengan kualitas yang kurang baik akan berdampak pada kerugian waktu, tenaga, maupun biaya. Membangun pembibitan terutama ditujukan untuk menghasilkan bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi dan ketersediaan penanaman di lapangan pada saat persiapan lahan telah selesai di

lakukan. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap suksesnya pembibitan kelapa sawit diantaranya yaitu pemupukan (Pahan,2006).

Menurut Susetya (2011) melaporkan bahwa penambahan mikoriza pada budidaya tanaman memberikan manfaat yang tinggi. Pengaplikasian pupuk mikoriza mampu meningkatkan produksi tanaman pada lingkungan cekaman. Faktor bibit yang baik sangatlah penting menentukan keberhasilan di dalam penanaman kelapa sawit. Karena itu teknis pelaksanaan pembibitan perlu mendapatkan perhatian yang besar, salah satunya yaitu faktor tanah (Salman et al., 1993). Karena tanah sangat memicu perkembangan kelapa sawit yang baik melalui tahap pembibitan, ini sangat diharapkan untuk menghasilkan bibit berkualitas tinggi.

Kelapa sawit termasuk tanaman yang mempunyai perakaran yang dangkal (akar serabut), sehingga sangat mudah mengalami kekurangan air. Ada beberapa penyebab, tanaman mengalami kekeringan diantaranya transpirasi tinggi dan diikuti dengan ketersediaan air di tanah yang sangat terbatas pada musim kemarau. Cara mengatasi masalah kekeringan yaitu menggunakan bahan tanaman yang toleran dan mampu beradaptasi terhadap frekuensi air yang dibutuhkan. Namun demikian, pemuliaan untuk mendapatkan bahan tanaman yang toleran membutuhkan waktu 10-20 tahun dengan biaya yang tidak sedikit serta lahan dan investasi lainnya. Masalah lain adalah sukar sekali melaksanakan penelitian lapangan untuk frekuensi air karena interaksi berbagai faktor lingkungan yang sangat kompleks (Rismunandar, 2009).

B. Rumusan Masalah

Kelapa sawit adalah tanaman yang memerlukan unsur hara tercukupi dalam masa pertumbuhannya. Kelapa sawit sangat sering mengalami kekurangan air karena disebabkan perakarannya pendek. Karena itu perlu dilakukan penelitian di pembibitan *pre-nursery* yaitu menggunakan pupuk mikoriza dengan perlakuan frekuensi air siraman.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui intraksi antara pemberian pupuk mikoriza dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui dosis pupuk mikoriza yang optimal terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan dosis pupuk mikoriza terhadap frekuensi siraman air terutama di pembibitan *pre-nursery*.